

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis dalam kurikulum 2013. Peran utama mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai penghela ilmu pengetahuan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Oleh sebab itu, hakikat pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, kesastraan, dunia pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari baik secara tertulis maupun lisan.

Dalam kaitannya dengan memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan tersebut, kegiatan berpikir mempunyai peranan sangat penting. Bahkan berpikir merupakan aktivitas sentral yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan memproduksi gagasan dan lain-lain dengan baik. Oleh karena itu, guru harus menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses berpikir secara optimal. Proses berpikir optimal yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus disadari guru dan peserta didik dalam setiap episode pembelajaran. Ketika guru menghadirkan sebuah teks, misalnya, isi teks itu akan dipahami dengan baik bila peserta didik mampu dan mau berpikir logis, kritis, dan kreatif. Realisasi kegiatan berpikir itu misalnya menghubungkan-hubungkan gagasan, membandingkan gagasan, mempertentangkan gagasan, memilih-milah gagasan, menafsirkan data, menyimpulkan hasil analisis, untuk memunculkan gagasan-gagasan baru atau aspek-aspek baru yang akan

dituangkan ke dalam tulisan atau paparan lisan dalam suatu peristiwa berbahasa tertentu. Dengan demikian, kegiatan berbahasa dan berpikir merupakan inti dalam pembelajaran berbahasa Indonesia.

Untuk merealisasikan kegiatan berbahasa dan berpikir di atas, maka pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dalam kurikulum 2013 memiliki empat tujuan utama yang tertuang dalam kompetensi inti, yaitu (1) memiliki sikap religius, (2) memiliki sikap sosial, (3) memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, dan (4) memiliki keterampilan membuat berbagai genre teks bahasa Indonesia (Permendikbud, 2014). Keempat tujuan itu menjadi acuan dari kompetensi dasar yang harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif dan menggunakan pendekatan berbasis teks.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks bertujuan agar siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Teks harus dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual. Dalam pembelajaran yang berbasiskan teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan hanya sekedar pengetahuan, namun sebagai teks yang berfungsi sebagai sumber aktualisasi diri siswa pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual.

Prinsip pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, yaitu (1) bahasa dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Setiap teks memiliki struktur tersendiri yang

berbeda dengan teks lainnya. Dalam setiap teks tersebut terdapat struktur berpikir yang harus dipahami agar fungsi sosial masing-masing teks tersebut dapat tercapai.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia SMP meliputi 15 jenis teks, salah satunya yaitu teks fabel. Teks fabel merupakan salah satu teks yang harus dikuasai oleh siswa kelas VIII SMP. Teks fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh hewan (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Fabel sering digunakan sebagai cerita dalam rangka mendidik masyarakat. Cerita teks fabel ini terutama ditunjukkan untuk mendidik anak-anak yang berada dalam masa emas sehingga sangat berperan penting untuk menanamkan karakter melalui bacaan yang berisi moral dan budi pekerti.

Kompetensi dasar aspek pengetahuan yang berhubungan dengan teks fabel di kelas VIII SMP, yaitu: (1) memahami kaidah teks fabel baik secara lisan maupun tulisan, (2) mengidentifikasi kekurangan teks fabel baik secara lisan maupun tulisan, (3) membedakan teks fabel dengan teks lain baik secara lisan maupun tulisan, dan (4) mengklasifikasi teks fabel baik secara lisan maupun tulisan. Pada hakikatnya, seluruh kompetensi dasar itu harus dapat dicapai peserta didik secara maksimal, begitu juga dengan materi membedakan teks fabel dengan teks lain. Keberhasilan pembelajaran membedakan teks fabel dengan teks lain dapat diukur dengan indikator-indikator (1) dapat menjelaskan perbedaan struktur teks fabel dan teks lain; dan (2) dapat mengidentifikasi perbedaan unsur kebahasaan teks fabel dan teks lain.

Namun, sesuai hasil diskusi peneliti dengan guru pengajar bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 3 Kotamobagu, diperoleh informasi bahwa siswa kurang mampu membedakan teks fabel dengan teks yang lain. Penyebabnya karena teks fabel merupakan teks baru dalam pelajaran bahasa Indonesia. Siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kotamobagu belum pernah mendengar dan mengetahui teks fabel beserta struktur dan unsur kebahasaan di

dalamnya. Sebagian besar siswa belum dapat membedakan struktur dan unsur kebahasaan teks fabel dengan ragam teks yang lain. Padahal untuk membedakan teks fabel dengan teks lain baik secara lisan maupun tulisan dibutuhkan pengetahuan tentang struktur dan ciri kebahasaan teks tersebut. Siswa harus diberikan kesempatan mengamati pola dan ciri-ciri dari teks-teks yang diajarkan. Siswa dilatih untuk memahami struktur dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Bila hal ini dilaksanakan, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan siswa memiliki kemampuan untuk membedakan teks fabel dengan teks lain.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan yang dikeluhkan guru pengajar bahasa Indonesia tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul “Kemampuan Membedakan Teks Fabel dan Teks Cerpen Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kotamobagu”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana kemampuan membedakan teks fabel dan teks cerpen dilihat dari struktur isi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kotamobagu?
- b. Bagaimana kemampuan membedakan teks fabel dan teks cerpen dilihat dari segi ciri kebahasaan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kotamobagu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membedakan teks fabel dan teks cerpen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kotamobagu.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini secara khusus bertujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan kemampuan membedakan teks fabel dan teks cerpen dilihat dari struktur isi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kotamobagu.
- b. Mendeskripsikan kemampuan membedakan teks fabel dan teks cerpen dilihat dari segi ciri kebahasaan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kotamobagu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini memberikan wawasan terhadap pembelajaran membedakan teks fabel dengan teks cerpen, yang merupakan salah satu genre teks baru yang harus dikuasai siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Melalui penguasaan pengetahuan tentang struktur dan ciri kebahasaan kedua teks tersebut secara aktif, maka memudahkan siswa membedakan teks fabel dengan teks cerpen. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mendukung, memperkuat, dan melakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran membedakan teks dengan teks lain.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini memberikan manfaat praktis pada guru, siswa, peneliti, dan sekolah.

##### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran membedakan berbagai teks.

#### b. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini siswa dapat lebih mengetahui cara memperoleh ide atau gagasan dalam membedakan berbagai teks dengan teks yang lain melalui penguasaan pengetahuan struktur dan ciri kebahasaan.

#### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan studi komparasi bagi penelitian lanjutan dalam bidang yang relevan.

#### d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual terhadap pembelajaran membedakan teks fabel dengan teks cerpen, yang merupakan jenis teks baru dalam pelajaran bahasa Indonesia.

### **1.5 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul dan permasalahan penelitian, maka perlu didefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Kemampuan adalah penguasaan siswa dalam ranah kognitif yang diukur berdasarkan indikator kemunculannya. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguasaan siswa tentang perbedaan struktur, ciri-ciri teks, dan ciri kebahasaan teks fabel dan teks cerpen yang ditandai oleh perolehan skor.
- b. Teks fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia atau cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh hewan (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Teks fabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita yang diperankan oleh hewan yang berjudul "Kupu-Kupu Berhati Mulia".

- c. Teks cerpen adalah karangan fiktif yang isinya sebagian kehidupan seseorang atau juga kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh saja. Teks cerpen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karangan fiktif yang berjudul “Kupu-Kupu Ibu”.
- d. Membedakan teks fabel dan teks cerpen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menetapkan struktur yang membangun teks fabel dan teks cerpen; ciri-ciri kedua teks tersebut; ciri-ciri kebahasaannya; kemudian membedakannya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kemampuan membedakan teks fabel dan teks cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kotamobagu adalah penguasaan siswa tentang struktur yang membangun teks fabel dan teks cerpen; ciri-ciri kebahasaan kedua teks tersebut; kemudian membedakannya yang ditandai oleh perolehan skor.